

MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT KEUSKUPAN ATAMBUA AKAN PENTINGNYA FORMASIO LITURGI MENURUT SURAT APOSTOLIK DESIDERIO DESIDERA VI

Philipus Benitius Metom¹, Frederikus Binsasi², Elisabeth Agita Tae³, Beatrix De Djari E. Beni⁴,
Stefania Delima Bais⁵, Roswito Defit Manek⁶, Cornelia Kolo⁷, Marius Yohanes Teme⁸

lalametom@yahoo.co.id¹, frederikusbinsasi98@gmail.com², taeelisabeth9@gmail.com³,
beatrixebarian@gmail.com⁴, delbais402@gmail.com⁵, manek9841@gmail.com⁶,
corneliakolo0@gmail.com⁷, mariusteme99@gmail.com⁸

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾⁸⁾ Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua

Abstract: *Liturgical formation is rarely conducted in the Diocese of Atambua. Consequently, not all members of the faithful—including the clergy, religious, and especially the laity—possess a comprehensive understanding of the liturgy, which is constantly evolving through ongoing renewal. A seminar to explore and implement the apostolic letter Desiderio Desideravi can enhance the understanding of the faithful in the Diocese of Atambua regarding the importance of liturgical formation. This seminar is conducted using lecture and question-and-answer methods. The benefit is that it can supplement the faithful's still limited knowledge, while simultaneously fostering their determination to carry out liturgical formation in their parishes/stations so that all the faithful can participate actively, consciously, and fully when attending liturgical celebrations.*

Key Words: *Diocese of Atambua; Liturgical Formation; Apostolic Letter of Desiderio Desideravi*

Abstrak: *Formasio liturgi jarang dilaksanakan di Keuskupan Atambua. Karena itu tidak semua umat, baik klerus dan religius maupun terutama kaum awam, memiliki pengetahuan yang lengkap tentang liturgi yang sedang berubah karena terus-menerus diperbaharui. Kegiatan seminar untuk mendalami dan mengimplementasikan surat apostolik Desiderio Desideravi dapat meningkatkan pemahaman umat Keuskupan Atambua akan pentingnya formasio liturgi. Kegiatan seminar ini dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Faedahnya ialah dapat melengkapi pengetahuan umat yang masih minim, dan sekaligus menumbuhkan tekad mereka untuk melakukan formasio liturgi di Paroki/Stasi sehingga seluruh umat dapat berpartisipasi aktif, sadar dan penuh ketika menghadiri perayaan liturgi.*

Kata Kunci: *Keuskupan Atambua; Formasio liturgi; Surat Apostolik Desiderio Desideravi*

Diserahkan: 06/05/2026

Direvisi: 12/05/2026

Dipublikasi: 12/05/2026

Pendahuluan

Sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) Gereja Katolik telah memiliki sejumlah dokumen yang secara khusus mengatur tentang perayaan liturgi yang disebut berikut ini. Pertama; Konstitusi Dogmatis tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* (SC) yang ditandatangani oleh Paus Paulus VI pada tanggal 4 Desember 1963. Dokumen pertama hasil keputusan konsili

ini telah mengatur secara khusus upaya-upaya untuk melakukan pembaharuan dalam perayaan liturgi Sakramen-sakramen, sakramentali dan ibadat paraliturgi. Ada hal-hal penting yang menjadi kekhasan konstitusi yang terdiri dari 130 artikel ini, misalnya partisipasi aktif, sadar dan penuh umat beriman ketika menghadiri perayaan-perayaan tersebut. Ditetapkan bahwa umat beriman harus berpartisipasi ketika berdoa, bernyanyi dan melakukan sikap tubuh dan tata gerak. Demi menumbuhkan partisipasi tersebut, maka Gereja menetapkan penyesuaian dengan kebudayaan umat setempat yakni penerjemahan teks-teks doa dan bacaan ke dalam bahasa pribumi, dan juga penggubahan nyanyian liturgi berdasarkan seni musik bangsa-bangsa. Gerakan ini mulanya disebut oleh Konsili Vatikan II sebagai adaptasi (penyesuaian), tetapi kemudian berkembang menjadi lebih mentereng dengan istilah inkulturasi, yakni masuknya Injil ke dalam kebudayaan setempat. Pada artikel 37-40 konstitusi ini, Gereja mengakui indahnyanya kebudayaan bangsa-bangsa yang perlu dibersihkan oleh Injil agar bisa diterima masuk ke dalam perayaan liturgi. Selanjutnya pada bab VI (SC 112-121) Gereja mengatur secara khusus musik liturgi yang niscaya besar faedahnya untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi aktif, sadar dan penuh umat beriman. Untuk maksud ini, maka Konstitusi ini pun menetapkan adanya *formasio* (pendidikan) liturgi (SC 14) bagi para dosen liturgi (SC 15), kaum rohaniwan (SC 16-18) dan umat beriman (SC 19).

Kedua; *Instructio Musicam Sacram* (IMS) yang ditetapkan oleh Kongregasi Ritus-Ritus pada tanggal 5 Maret 1967. Dokumen yang terdiri dari 69 artikel ini menguraikan secara khusus musik liturgi yang harus dilaksanakan menurut prinsip-prinsip liturgi yang berlaku di Gereja Universal dan Gereja-gereja lokal. Sebagai pengejawantahan atas bab VI *Sacrosanctum Consilium*, dokumen ini mempertahankan nyanyian Gregorian sebagai nyanyian khas Gereja Ritus Latin dan sekaligus membolehkan gubahan-gubahan baru berdasarkan tradisi musik bangsa-bangsa. Tujuannya ialah agar umat beriman yang menghadiri perayaan liturgi dapat berpartisipasi aktif, sadar dan penuh ketika menyanyikan bagian-bagian yang haknya misalnya Ordinarium, Proprium dan aklamasi-aklamasi. Instruksi ini pun menghendaki adanya *formasio* (pendidikan) musik liturgi bagi umat beriman baik laki-laki maupun perempuan yang sedang mengenyam pendidikan di seminari-seminari, rumah-rumah pendidikan religius pria dan wanita, sekolah-sekolah katolik, dan anak-anak usia dini (IMS 52)

Ketiga; Dokumen *De Liturgia Romana et Inculturatione* (LRI) yang diterbitkan oleh Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata tertib Sakramen pada tanggal 18 Maret 1994. Dokumen yang



terdiri dari 70 artikel ini merupakan pengejawantahan terhadap SC 37-40. Di dalamnya ditetapkan mengenai upaya-upaya yang dapat ditempuh oleh Gereja-gereja lokal untuk melakukan inkulturasi. Dokumen ini mengingatkan Gereja-gereja lokal untuk melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap kebudayaan bangsa-bangsa sehingga tidak serta-merta langsung menerimanya ke dalam perayaan liturgi. Sebaliknya dokumen ini memuat maksud Gereja Universal agar Gereja-gereja lokal mentaati sejumlah prinsip teologis sebelum menerima masuk suatu jenis kebudayaan ke dalam perayaan liturgi. Salah satu prinsip penting yang harus diwaspadai dalam inkulturasi ialah menghindari kebudayaan atau tradisi umat setempat yang berbau takhyul (LRI 31), magis, spiritisme, pembalasan dendam atau upacara dengan konotasi seksual (LRI 48), tetapi sebaliknya Injil yang sudah dipahami umat karena diwartakan atau dinyanyikan dalam bahasa setempat harus mengubah kehidupan mereka. Dampak positif inilah yang diharapkan Gereja dalam ketetapan Konsili Vatikan II. Karena ini meskipun dokumen ini tidak secara eksplisit menyinggung *formatio* liturgi, tetapi secara implisit inkulturasi doa-doa dan lagu-lagu liturgi ternyata mengandung *formatio* yang niscaya sangat besar faedahnya bagi penghayatan iman dan kehidupan umat beriman.

Keempat; *Institutio Generalis Misale Romanum* (IGMR) atau Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) yang ditetapkan pada tahun 2003. Dokumen ini berisi tata aturan mengenai perayaan liturgi Sakramen-sakramen, sakramentali dan ibadat paraliturgi. Dokumen yang terdiri 399 nomor ini memuat tata aturan liturgi yang harus dilaksanakan oleh para pelayan tertahbis (Uskup, imam, diakon) dan para pelayan tak tertahbis (misdinar, lektor, pemazmur, koor, dirigen, organis, para pemusik lain, komentator, petugas kolekte dan koster). Hal tentang partisipasi aktif, sadar dan penuh dari umat beriman untuk bernyanyi, berdoa dan melakukan sikap tubuh dan tatagerak juga menjadi perhatian serius dari dokumen liturgi ini. Dokumen ini bisa diketahui oleh umat beriman hanya jika disebarluaskan dalam suatu *formatio* (pendidikan) yang rutin dan berkesinambungan.

Kelima; *Redemptionis Sacramentum* (RS) yang dipublikasikan oleh Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tatatertib Sakramen pada tanggal 25 Maret 2004. Dokumen ini berisi 186 artikel yang secara khusus membahas tentang Sakramen Ekaristi sebagai Sakramen Penebusan. Karena itu pada artikel 36-42 disinggung point penting yang menjadi cita-cita atau harapan Konsili Vatikan II yakni partisipasi aktif, sadar dan penuh umat beriman (RS 36-42). Secara khusus pada artikel 39 ditetapkan partisipasi umat dalam nyanyian, doa-doa, bacaan-bacaan, sikap

tubuh dan tata gerak, aklamasi-aklamasi, hiasan-hiasan dekoratif, dan keheningan suci. Namun ada juga kemungkinan untuk menampilkan kreativitas yang disesuaikan dengan kebutuhan, pemahaman dan persiapan batin umat yang menghadiri perayaan liturgi. Pada artikel 32 ditetapkan bahwa para pastor paroki hendaknya berusaha untuk menempuh upaya-upaya yang baik agar umat parokinya menjadikan Sakramen Ekaristi sebagai pusat hidupnya. Upaya itu pun dimaksudkan agar umat parokinya dapat berpartisipasi aktif dan sadar dalam perayaan liturgi. Artikel ini dengan sendirinya mengandung maksud *formatio* (pendidikan) liturgi yang tidak boleh diabaikan dalam rekasa pastoral paroki.

Keenam; Seruan apostolik *Sacramentum Caritatis* dari Paus Benediktus XVI yang dipublikasikan pada tanggal 22 Februari 2007. Dokumen yang terdiri dari 97 artikel ini secara istimewa memuat iman Gereja Katolik bahwa Sakramen Ekaristi adalah Sakramen cinta kasih. Pada bagian kedua dokumen ini Paus Benediktus XVI mengajar enam hal penting dari perayaan ekaristi yakni perayaan ekaristi sebagai karya *Christus totus, ars celebrandi* (seni merayakan), struktur perayaan ekaristi, *actuosa participatio* (partisipasi aktif), keterlibatan internal, pemujaan dan devosi kepada Sakramen Ekaristi. Hal mengenai *ars celebrandi* diajarkan Paus dalam empat point pemikiran sebagai berikut: (1) Uskup adalah selebran *par excellence* (utama/unggul) dari perayaan ekaristi, (2) penghormatan terhadap buku-buku liturgi dan kekayaan tanda-tanda liturgis, (3) seni dalam perayaan liturgi, dan (4) nyanyian liturgi. Singkatnya, *ars celebrandi* tidak dimaksudkan agar umat merayakan ekaristi dengan berbagai jenis seni yang diciptakan manusia, namun penggunaan seni-seni karya cipta manusia di dalam perayaan liturgi harus menuruti tata aturan liturgi. Hal ini berarti bahwa umat tidak sebebas-bebasnya merayakan liturgi menurut kemauan dan kreativitas rasa seninya, tetapi sebaliknya seni-seni hasil ciptaannya ditampilkan dalam perayaan liturgi menurut tata aturan liturgi. Pada artikel 64 dijelaskan pentingnya katekese mistagogis sebagai suatu bentuk *formatio* liturgi karena besar faedahnya untuk membantu umat memahami lebih mendalam misteri Ekaristi yang dirayakan.

Ketujuh; Surat apostolik *Desiderio Desideravi* Paus Fransiskus yang dipublikasikan pada tanggal 29 Juni 2022 dalam 65 artikel. Paus Fransiskus menghimbau umat Katolik untuk mengalami perayaan liturgi sebagai “hari ini” dalam sejarah keselamatan, liturgi sebagai perjumpaan dengan Kristus, liturgi sebagai penawar racun keduniaan rohani, dalam liturgi umat mengalami kekaguman akan sakramen Paskah, dan *ars celebrandi* (seni merayakan). Di



antara point-point pemikiran ini, Paus Fransiskus menegaskan adanya *formatio* liturgi, yakni *formatio* tentang liturgi dan *formatio* oleh liturgi (DD 34). *Formatio* tentang liturgi diperoleh di lembaga pendidikan sebagai suatu pengetahuan akademis (DD 38), sedangkan *formatio* oleh liturgi dialami ketika seseorang menghadiri perayaan liturgi atau ketika seseorang melakukan tata gerak liturgi (DD 47).

Uraian panjang dari ketujuh dokumen liturgi yang disebutkan di atas berisi cita-cita Gereja Universal. Namun faktanya, pemikiran cemerlang sejak Konsili Vatikan II hingga sekarang belum dicapai secara maksimal apalagi sempurna. Umat Keuskupan Atambua dalam sejarahnya telah berusaha untuk mewujudkan ajaran Magisterium Gereja tadi. Dalam hal liturgi, umat Keuskupan Atambua selalu terlibat dalam persiapan perayaan dalam hal: latihan menyanyi sebagai anggota paduan suara, dirigen, organis dan pemazmur, latihan membaca sebagai lektor, latihan melayani sebagai misdinar, dan menyiapkan bunga-bunga untuk menghias atau mendekorasi Gereja atau tempat perayaan liturgi. Persiapan ini di satu pihak dilakukan oleh sejumlah kecil umat dengan pengetahuan seadanya yang pernah dibaca atau didengar, namun di lain pihak dilakukan berdasarkan apa yang pernah dilihat tanpa adanya pengetahuan apa pun tentang liturgi. Hal ini patut dimaklumi karena tidak semua umat Keuskupan Atambua adalah kaum terpelajar atau orang-orang berpendidikan tinggi, tetapi kebanyakan mereka itu putus sekolah atau mengenyam pendidikan hanya sampai tamat SD, dan adalah sangat beruntung jika kita menemukan beberapa orang yang tamat SMP dan bahkan SMA. Dengan bekal pengetahuan seadanya, atau berdasarkan pengalaman yang pernah dilihatnya, umat Keuskupan Atambua, terutama Seksi Liturgi, Seksi Musik Liturgi, Seksi Dekorasi Liturgi dari Dewan Pastoral Paroki, belajar mempersiapkan suatu perayaan liturgi yang baik dan sakral. Walaupun dewasa ini sudah mulai ada beberapa orang sarjana yang hidup dan bekerja di desa-desa, toh persiapan untuk perayaan misa boleh dikatakan belum baik karena masih jauh dari harapan dan cita-cita Konsili Vatikan II. Sebagai contoh dapat dicermati dari penggunaan nyanyian *Ordinarium* yang seharusnya memiliki rumusan syair yang tetap, tetapi justru menggunakan rumusan syair yang berubah-ubah. Hal ini tentu bertentangan dengan apa yang diatur dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) agar umat tidak secara enteng menggantikan rumusan *Ordinarium* dengan rumusan lain yang ditambahkan oleh komponis. Contoh lain dapat disaksikan dari ketidakmampuan umat untuk mempraktekkan secara benar sikap liturgi dan tata gerak liturgi pada tempatnya dan juga ketidakikutsertaan umat untuk



membawakan aklamasi-aklamasi secara tepat selama menghadiri perayaan liturgi. Contoh lain lagi dapat dicermati dari pelayanan misdinar yang masih bingung untuk mendupai Tuhan, imam dan umat karena ayunan pendupaannya belum tepat, entah 3x2 ayunan (*tribus ductibus*), ataukah 3x3 ayunan. Contoh-contoh ini dapat menjadi indikasi tentang minimnya pengetahuan umat Keuskupan Atambua tentang perayaan liturgi.

Bertumpu pada fakta di atas, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua tertarik untuk membuat program pengabdian kepada masyarakat untuk mendalami surat apostolik Desiderio Desideravi dalam suatu seminar liturgi yang dihadiri oleh para imam, biarawan-biarawati, kaum awam yang terlibat sebagai Seksi Liturgi, Seksi Musik Liturgi, serta para pegiat liturgi dan musik liturgi yang berasal dari 66 Paroki di Keuskupan Atambua.

Solusi dan Target

Komisi Liturgi Keuskupan Atambua mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan keanekaragaman situasi umat Keuskupan Atambua dari sisi budaya dan bahasa, jenjang pendidikan dan profesi kerja. Alasannya ialah karena Komisi Liturgi Keuskupan Atambua tidak memiliki ahli liturgi yang dapat mendidik umat secara benar tentang isi ajaran dari dokumen-dokumen Gereja tentang pendidikan atau pembinaan liturgi bagi umat. Karena itu, Komisi Liturgi Keuskupan Atambua minta bantuan kepada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua di Kefamenanu dan Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia di Jakarta. Permintaan ini dipenuhi dengan kesepakatan untuk mengadakan seminar sehari tentang pendidikan liturgi untuk mendalami Surat Apostolik Desiderio Desideravi. Seminar ini dihadiri oleh 251 orang yang terdiri dari para imam, biarawan-biarawati, kaum awam yang menjadi anggota Seksi Liturgi dan Musik Liturgi dari Dewan Pastoral Paroki, juga para pegiat liturgi dan musik liturgi berasal dari Paroki/Stasi, serta para mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan liturgi dan sekaligus untuk menumbuhkan pemahaman umat Keuskupan Atambua akan pentingnya pendidikan liturgi bagi umat. Tujuan lain ialah supaya mereka dapat berperan secara benar dan tepat menurut sejumlah ajaran Magisterium Gereja, terutama yang dewasa ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus. Targetnya ialah para imam, biarawan-biarawati, kaum awam yang menjadi Seksi Liturgi dan Musik Liturgi di Paroki/Stasi, serta para pegiat liturgi dan musik liturgi dapat menjadi formator untuk mendidik umat Keuskupan Atambua



secara benar dan tepat tentang nyanyian liturgi, musik liturgi, sikap liturgi dan tata gerak liturgi, serta tata hias liturgi dan hal-hal lain yang berkaitan erat dengan perayaan liturgi.

Metode Pelaksanaan

Seminar liturgi untuk mendalami dan mengimplementasi Surat Apostolik Desiderio Desideravi ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Februari 2026 di Aula Dominikus Emaus Pastoral Center, Jalan Nela Raya Atambua, Kabupaten Belu. Peserta kegiatan ini adalah para imam yang berkarya di Paroki dan Lembaga pendidikan atau biara, biarawan-biarawati, kaum awam yang menjadi anggota Seksi Liturgi dan Seksi Musik Liturgi dari Dewan Pastoral Paroki, juga para pegiat liturgi dan musik liturgi di Paroki/Stasi. Seminar liturgi ini dilaksanakan secara daring dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab. Sesudah kegiatan seminar, Komisi Liturgi Keuskupan Atambua mewawancarai tiga orang informan yakni seorang imam, seorang guru agama Katolik dan seorang frater calon imam. Tujuannya ialah untuk mengetahui tanggapan para peserta seminar. Tanggapan mereka dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk evaluasi atas kegiatan tersebut dan sekaligus dijadikan sebagai indikator keberhasilan atas pelaksanaan seminar liturgi tersebut.

Realisasi Kegiatan

RD. Fransiskus Yance Sengga dalam ceramah yang disampaikan secara daring menegaskan *formatio* (pembinaan) liturgi sebagaimana yang ditulis di dalam Desiderio Desideravi. Ia menyebut dua jenis *formatio* liturgi yang disampaikan Paus Fransiskus yakni *formatio* tentang liturgi dan *formatio* oleh liturgi. *Formatio* tentang liturgi dicapai melalui pengetahuan akademik tentang liturgi, yang disebut sebagai ilmu liturgi. Sedangkan *formatio* oleh liturgi adalah perayaan liturgi membentuk kehidupan umat Katolik. Dengan menghadiri perayaan liturgi, umat Katolik dibentuk untuk menjadi orang baik, orang benar, orang saleh dan lain-lain. Selain itu, Sekretaris Eksekutif Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) ini juga menyinggung empat tugas *formatio* liturgi. Pertama; *formatio* liturgi dapat membentuk umat Katolik memiliki kemampuan untuk memahami simbol-simbol sebagai suatu tindakan liturgis. Kedua; *formatio* liturgi membentuk umat Katolik memiliki kemampuan untuk menghayati benda-benda material sebagai sarana penghubung antara yang batiniah dan yang lahiriah, jiwa dan raga, yang ilahi dan yang insani. Ketiga; *formatio* liturgi dapat



mengantar umat Katolik kepada kesadaran akan liturgi sebagai tindakan bersama atau tindakan gerejani. Keempat; *formasio* liturgi dapat mengantar umat Katolik untuk keluar dari sikap subjektif yang sempit menuju kepada cara pandang objektif. Salah satu poin penting dari Desiderio Desideravi yang tidak dilupakan dalam uraiannya ialah *ars celebrandi* (seni merayakan). Secara ringkas, ia mengatakan bahwa *ars celebrandi* yang ditegaskan Paus Fransiskus merupakan lanjutan dari pemikiran Paus Benediktus XVI yang dipublikasikan di dalam seruan apostolik *Sacramentum Caritatis*. Baginya, *ars celebrandi* mengandung maksud bahwa umat Katolik merayakan liturgi dengan mentaati aturan-aturan liturgi. Karena itu, partisipasi aktif, sadar dan penuh dari umat yang digalakkan dalam *Sacrosanctum Concilium* terus-menerus digiatkan tetapi dengan catatan untuk tetap mentaati aturan-aturan liturgi. Misalnya rumusan lagu-lagu Ordinarium harus menggunakan syair-syair yang tetap sebagaimana yang ditulis dalam Pedoman Umum Misale Romawi dan tertulis di dalam buku Tata Perayaan Ekaristi, bukan gubahan kreatif komponis. Beliau mengingatkan agar kreativitas liar sebagaimana diingatkan Paus Fransiskus dalam Desiderio Desideravi harus sungguh-sungguh diperhatikan untuk dihindari agar liturgi yang sakral dirayakan menurut aturan-aturan liturgi yang sudah dikehendaki Gereja.

Uraian Romo Yance di atas ternyata membawa pengetahuan baru bagi para peserta seminar dan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sakralitas perayaan liturgi yang harus dirayakan tanpa pengaruh subjektif dari arus Gnostisme dan neo-Pelagianisme. Uraian seminar tersebut membangkitkan semangat baru untuk melakukan *formasio* liturgi bagi umat Katolik di Paroki dan di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh tiga informan ketika diwawancarai dengan lima nomor pertanyaan: (1) Bagaimana pemahaman Anda tentang surat apostolik Desiderio Desideravi?; (2) Bagaimana tanggapan Anda terhadap kegiatan seminar liturgi Desiderio Desideravi; (3) Apa rencana implementasi Desiderio Desideravi dalam karya pastoral?; (4) Manakah faktor-faktor pendukung yang akan digunakan dalam kegiatan sosialisasi surat apostolik Desiderio Desideravi?; dan (5) Manakah faktor-faktor penghambat yang akan ditemui ketika kegiatan sosialisasi dilaksanakan? Jawaban informan atas kelima pertanyaan tersebut diuraikan di bawah ini:

Pertama; Pemahaman tentang Desiderio Desideravi

Para peserta memahami uraian dari Romo Yance mengenai pemikiran Paus Fransiskus yang tertulis di dalam surat apostolik Desiderio Desideravi. RD. Yudel Neno selaku pastor

rekan Paroki Santa Filomena Mena sangat yakin memahami isi uraian Desiderio Desideravi. Ia berkata bahwa “Saya menangkap tiga istilah penting dari seminar ini yakni *lex credendi*, *lex orandi* dan *lex credendi*. Ketiga istilah ini sebetulnya menyatakan bahwa liturgi adalah ruang untuk membina iman di dalam liturgi sebagai perayaan, dan di dalam liturgi kita membina semangat doa, dan liturgi juga menghadirkan suatu spirit untuk menghidupi liturgi tidak hanya sebagai suatu ritual, tetapi sebagai penghayatan hidup.”

Anton Seran juga memahami uraian Desiderio Desideravi soal keindahan dan makna mendalam dari perayaan liturgi sebagai perjumpaan umat dengan Kristus. Sang guru utusan dari Paroki Webriamata ini berkata, “Yang bisa saya jelaskan soal pemahaman saya tentang surat apostolik ini bahwa Desiderio Desideravi ini menjelaskan soal keindahan dan makna mendalam dari liturgi sebagai perjumpaan umat dengan Kristus.”

Fr. Darmasius Aron Seran mengungkapkan pemahamannya pada seni merayakan (*ars celebrandi*). Ia berkata, “Yang saya pahami dari surat apostolik almarhum Paus Fransiskus Desiderio Desideravi itu mengenai bagaimana kita menjalankan liturgi secara praktis di paroki atau di tempat pelayanan kita masing-masing untuk membantu umat merayakan liturgi secara etis dan baik, terutama yang disebutkan oleh Romo Yance tentang seni merayakan atau *ars celebrandi*.”

Kedua; Tanggapan terhadap kegiatan seminar liturgi Desiderio Desideravi

Di samping pemahaman di atas, para peserta seminar memiliki tanggapan yang bervariasi terhadap isi pemikiran Desiderio Desideravi. RD. Yudel Neno mengapresiasi kegiatan seminar yang disampaikan secara daring oleh RD. Yance Sengga selaku Sekretaris Eksekutif Komisi Liturgi KWI. Ia berkata, “Momen hari ini menjadi sangat berarti karena selama ini kita hanya membaca dari dokumen ini dan banyak tulisan dari media-media, tetapi hari ini dipresentasikan langsung oleh Sekretaris Eksekutif Komisi Liturgi KWI, disertai dengan hal praktis yang dijelaskan hari ini, ini menjadi kesempatan penting terutama untuk kita sebagai agen pastoral di tengah umat supaya kita melakukan liturgi atau *ars celebrandi* sebagai perayaan kita lakukan berdasarkan panduan, karena di dalam liturgi itu ada prinsip bahwa tata gerak yang sama itu membahasakan iman yang satu dan satu.”

Apresiasi positif diungkapkan pula oleh Anton Seran yang menganggap seminar ini sebagai suatu referensi bagi agen pastoral. Selengkapnya ia berkata, “Kegiatan seminar hari ini

menurut saya cukup menarik dan bisa menjadi satu referensi ketika kami sebagai agen pastoral menjelaskan kepada sesama umat soal makna mendalam dari liturgi itu sendiri.”

Fr. Darmasius Aron Seran berharap agar hasil seminar dapat diimplementasikan dengan baik karena akan berguna bagi penghayatan liturgi umat beriman di setiap Paroki. Ia berkata, “Tanggapan saya mengenai kegiatan seminar hari ini, semoga dengan kegiatan ini boleh diimplementasikan secara baik oleh semua yang mengikuti kegiatan hari ini dan semoga ini bisa berlanjut terus kegiatan ini, semoga bisa berlanjut terus ke depannya dan memberi manfaat di setiap paroki dan juga terutama untuk umat beriman.”

Ketiga; Rencana implementasi Desiderio Desideravi dalam karya pastoral

Sebagai suatu rencana implementasi, RD. Yudel Neno memandang liturgi sebagai dapur gereja, dapur pastoral, yang dapat digunakan untukewartakan kepada umat beriman. Demi menyukseskan rencana ini, ia berencana untuk melibatsertakan katekis-katekista di tempat ia berkarya untuk melakukan kegiatan sosialisasi isi surat apostolik Desiderio Desideravi. Inilah isi lengkap perkataannya: “Ini tentu menjadi agenda utama karena liturgi adalah dapur gereja, dapur pastoral untuk kita bisaewartakan; kita di paroki ada tenaga-tenaga yang mendukung, ada katekis-katekista, terutama juga ada personil-personil tamatan STP (Sekolah Tinggi Pastoral) yang sangat mumpuni, kemampuan mereka bisa membantu dalam sosialisasi, dan dalam konteks beberapa hari ke depan ini kita akan memasuki prapaskah, pasti kami akan memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan sosialisasi tentu berdasarkan apa yang kami dengarkan hari ini.”

Tekad serupa dibangun pula oleh Anton Seran se usai kegiatan seminar untuk melakukan katekese liturgi. Ia berkata, “Tentu saja yang bisa kami lakukan nanti sekembalinya dari sini kami akan memberikan satu dua pemahaman sedikit dalam bentuk katekese liturgi kepada umat dan juga kepada setiap orang siapa saja yang membutuhkan penjelasan kami bisa kami bagikan kepada mereka.”

Sebagai calon imam yang sedang menjalani masa Tahun Orientasi Pastoral di Seminari, Fr. Darmasius Aron Seran berencana untuk membuat sosialisasi tentang liturgi praktis dan musik liturgi yang sesuai dengan ajaran teologis Desiderio Desideravi. Ia berkata, “Ini satu pengalaman yang sangat menarik bagi saya karena saya bisa memperoleh penjelasan yang sangat bagus dari Romo Yance sendiri. Semoga ke depannya saya bisa mensosialisasikan apa

yang saya peroleh hari ini kepada siswa-siswa seminari, terutama mengenai liturgi praktis dan juga musik liturgi tentunya.”

Keempat; Faktor-faktor pendukung kegiatan sosialisasi Desiderio Desideravi

Rencana di atas didukung oleh sejumlah hal seperti adanya katekis-katekista yang siap terlibat dalam sosialisasi kepada umat beriman, pelaksanaan formasio liturgi bagi para siswa Katolik, kegiatan literasi, dan adanya sejumlah literatur yang memuat pemikiran Gereja tentang liturgi dan musik liturgi yang baik dan benar. Berikut ini diuraikan tanggapan para informan satu per satu.

RD. Yudel Neno berkata, “Pertama; dari sisi personal, seperti yang saya katakan tadi di Paroki Mena, kita memiliki katekis-katekista yang sangat militan di dalam perayaan-perayaan; dan itu sebagai suatu daya dukung dari sisi personalia yang bisa mendukung; dan juga di tempat saya ada juga SMAK (Sekolah Menengah Agama Katolik) kita juga akan membekali siswa-siswa sekurang-kurangnya dalam liturgi praktis, *action practise*, misalnya menjadi ajuda, atau bagaimana membaca, kita akan menerapkan materi hari ini sebagai *action nyata*.”

Anton Seran berkata, “Faktor yang bisa mendukung kami untuk mensosialisasikan surat apostolik ini yang pertama soal literasi. Referensi kami tidak terlepas dari sumber asli surat apostolik itu sendiri (DD), juga pedoman dari Keuskupan soal tindakan-tindakan nyata yang bisa menghantar umat dalam berliturgi untuk menjumpai Tuhan.

Fr. Darmasius Aron Seran berkata, “Faktor pendukung yang nanti saya gunakan ke depannya itu yang pertama tentunya literatur dari surat apostolik itu sendiri sehingga saya bisa menjelaskan kepada siswa-siswa dengan baik, terutama dalam penjelasan Romo Yance itu bahwa liturgi praktis itu harus dirayakan dengan baik oleh setiap orang. Dan juga saya akan gunakan terutama buku panduan musik liturgi supaya saya bisa menjelaskannya dengan baik, terstruktur, kepada siswa-siswa.”

Kelima; Faktor-faktor penghambat dalam kegiatan sosialisasi Desiderio Desideravi

Kegiatan sosialisasi surat apostolik Desiderio Desideravi akan menjumpai sejumlah faktor penghambat seperti kesulitan medan huni umat yang bervariasi lengkap dengan berbagai kesulitannya, kurang mendengar sosialisasi melalui mimbar Gereja karena tidak taat menghadiri misa pada setiap hari Minggu, keinginan umat untuk berkreasi mendesain liturgi yang barangkali terkadang terkesan liar, penghayatan yang belum benar dari umat Katolik akan perayaan liturgi. Berikut ini petikan lengkap wawancara terhadap para informan:



RD. Yudel Neno berkata, “Tentang faktor-faktor penghambat ini memang kita temui, walaupun dari sisi personalia memang bisa digerakkan tapi masih sangat terbatas, karena melihat sebaran umat dengan titiknya berbeda-beda, tentu kesulitan berbeda-beda; jadi itu tentu faktor penghambatnya yang pertama dari sisi tenaga yang bisa mendukung, dan juga ada faktor penghambat, kebanyakan kita menggunakan mimbar sebagai ruang untuk kita katekese liturgis tetapi kesulitan kita adalah banyak umat tidak dapat mengakses karena hari-hari Minggu mereka tidak ada dalam perayaan ekaristi. Tetapi kiranya faktor-faktor ini juga tetap akan kita ikuti dengan melakukan sosialisasi di tingkat akar rumput dari KUB, Lingkungan dan tingkat Stasi.”

Anton Seran berkata, “Faktor penghambat tentu saja ada dalam penerapannya di lapangan. Salah satunya tentang minimnya pengetahuan soal liturgi di kalangan kami sebagai umat; juga sekarang ini kita berada pada jaman postmodern yang tentu saja semua orang punya kreativitas sendiri untuk mendesain liturgi sesuai dengan kemauan atau keinginannya, maka yang bisa dibuat sebagai solusi itu kita harus memberikan pedoman yang tidak jauh dari pedoman dari Keuskupan dan surat apostolik itu sendiri.”

Fr. Aron Seran berkata, “Faktor penghambat semenjak saya menjalani Tahun Orientasi Pastoral di Seminari, saya melihat bahwa ada kebiasaan-kebiasaan yang kurang dihayati oleh siswa-siswa. Nah itu menurut saya merupakan satu penghambat ke depannya, terutama dalam hal musik liturgi dan liturgi praktis, jadi saya mengusahakan agar apa yang saya peroleh hari ini, apa yang sudah disampaikan oleh Romo Yance dengan baik, saya terapkan dan juga tentunya dengan buku musik liturgi yang Romo sendiri tulis itu kemudian membantu kami untuk bisa menjelaskannya kepada siswa-siswa dengan baik.”

Di bawah ini disajikan foto-foto keterlibatan Komisi Liturgi Keuskupan Atambua, para dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua, serta utusan dari Paroki, lembaga pendidikan, biara-biara dalam wilayah Keuskupan Atambua yang hadir dalam kegiatan seminar liturgi tentang Surat Apostolik Desiderio Desideravi yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Februari 2026 di Aula Dominikus, Emaus Pastoral Center, Jalan Nela Raya Atambua, Kabupaten Belu.



Pembahasan

Salah satu hasil dari kegiatan seminar liturgi ini adalah keinginan para pastor paroki agar Komisi Liturgi menyediakan lagu-lagu liturgi yang sesuai dengan aturan-aturan liturgi untuk selanjutnya dikirim ke Paroki-Paroki dan Stasi-Stasi. Keinginan ini ditanggapi baik oleh Komisi Liturgi, sehingga pada hari Selasa, 17 Februari 2026 Komisi Liturgi menghimpun



anggota Tim Musik Liturgi Keuskupan Atambua untuk mengadakan rapat di Pastoran Katedral Atambua. Yang hadir dalam rapat pada pukul 15.00-17.00WITA ini adalah RD. Philipus Benitius Metom sebagai dosen Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Atambua dan sekaligus Ketua Komisi Liturgi, Kanisius Teti sebagai Ketua Seksi Musik Liturgi Paroki Katedral Atambua, Abraham Taek dan Theodorus Kiik sebagai Anggota Seksi Musik Liturgi Paroki Katedral Atambua. Meskipun tidak sempat hadir rapat, Yohanes Taus yang berasal dari Paroki Santa Theresia Kefamenan, mengirim sejumlah buku lagu liturgi untuk menanggapi keinginan tersebut. Rapat dilaksanakan dengan satu agenda penting yakni anggota Tim Musik Liturgi Keuskupan Atambua membahas dan memilih lagu-lagu liturgi yang benar dan tepat menurut ajaran Surat Apostolik *Desiderio Desideravi* untuk dinyanyikan dalam perayaan misa/ibadat selama hari Minggu Palma dan perayaan trihari Paskah tahun 2026. Setelah menetapkan dan menyiapkan semuanya, pada hari Rabu pekan pertama Prapaskah, yakni tanggal 25 Februari 2026, Komisi Liturgi Keuskupan Atambua mengirim secara daring soft-copy teks-teks himpunan lagu liturgi untuk lima kali misa tersebut ke 66 Paroki di wilayah Keuskupan Atambua. Tujuan yang ingin dicapai dari strategi ini ialah (1) isi ajaran Paus Fransiskus dalam surat apostolik *Desiderio Desideravi* dipatuhi untuk menghindari atau bahkan meniadakan sama sekali kreativitas liar dari dirigen dan para pemusik liturgi tertentu; (2) ars celebrandi (seni merayakan) sebagaimana diajarkan Paus Benediktus XVI dalam seruan apostolik *Sacramentum Caritatis* dan dilanjutkan oleh Paus Fransiskus dalam surat apostolik *Desiderio Desideravi* dapat dilaksanakan dengan baik, benar dan tepat, misalnya menggunakan lagu-lagu Ordinarium dengan rumusan syair yang tetap; (3) umat tidak salah memilih lagu-lagu profan atau lagu-lagu pop rohani untuk dinyanyikan dalam perayaan liturgi hari Minggu Palma dan trihari Paskah; dan (4) meningkatkan partisipasi aktif, sadar dan penuh umat ketika merayakan liturgi tanpa mengabaikan aturan-aturan liturgi.

Di samping himpunan lagu-lagu liturgi, Komisi Liturgi Keuskupan Atambua juga membuat Panduan Musik Liturgi untuk kelima perayaan misa tersebut. Selain tata urutan nyanyian liturgi, panduan ini juga memuat tata musik liturgi yang patut diperhatikan oleh para pegiat musik liturgi di Paroki/Stasi dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif, sadar dan penuh umat beriman, dan sekaligus untuk tetap menjaga sakralitas perayaan liturgi atau menghindari praktek-praktek yang menyimpang dari tradisi musik liturgi Gereja Katolik.



Alhasil, umat Keuskupan Atambua mau melatih lagu-lagu liturgi yang ditentukan oleh Komisi Liturgi dan Tim Musik Liturgi Keuskupan Atambua. Mereka juga dapat menyanyikan lagu-lagu tersebut dengan baik, benar dan tepat dalam perayaan hari Minggu Palma dan trihari Paskah. Dirigen dan para pemusik pun mampu menahan diri untuk tidak berkreativitas liar, tetapi sebaliknya tetap mendesain perayaan misa/ibadat pada hari Minggu Palma dan trihari Paskah dengan menaati aturan liturgi dan menjaga sakralitasnya.

Realisasi di atas belum dilakukan untuk bidang-bidang liturgi lain, misalnya penataan ruang liturgi, pelayanan misdinar, lektor, pemazmur, seni hias dan seni tari yang acapkali ada setiap perayaan liturgi.

Simpulan dan Rekomendasi

Seminar liturgi untuk mendalami dan mengimplementasikan surat apostolik Desiderio Desideravi dapat menumbuhkan pengetahuan baru bagi para imam, biarawan-biarawati dan kaum awam Seksi Liturgi dan Musik Liturgi yang ada di Keuskupan Atambua. Seminar tersebut sekaligus membangun semangat dan tekad mereka untuk menyiapkan dan merayakan perayaan misa/ibadat dengan baik, benar dan teratur menurut aturan-aturan liturgi. Semangat dan tekad tersebut, selain diketahui dari pendapat tiga informan yang diwawancarai, juga sekaligus diketahui dari pertanyaan-pertanyaan dari sejumlah pastor paroki dan Seksi Liturgi yang diajukan melalui telpon dan Whatsapp menjelang persiapan perayaan hari Minggu Palma dan trihari Paskah.

Berdasarkan dua fakta di atas, maka kami memberi rekomendasi agar kegiatan liturgi serupa dapat dilaksanakan pada kesempatan lain. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk seminar, tetapi juga workshop agar para peserta memiliki pengetahuan dan sekaligus keterampilan mengenai perayaan liturgi yang dicanangkan Paus Fransiskus dalam Desiderio Desideravi. Kegiatan tersebut sebaiknya diselenggarakan juga di Paroki-Paroki dan bahkan Stasi-stasi pelayanan agar umat Katolik semakin hari semakin memiliki pengetahuan dan keterampilan yang benar dan teratur menurut aturan-aturan liturgi.

Ucapan Terima Kasih

Kami menghaturkan terima kasih kepada Pater Vincentius Wun, SVD selaku Kepala PLH Pusat Pastoral Keuskupan Atambua yang telah bekerja sama dengan Sekolah Tinggi



Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua demi pelaksanaan kegiatan seminar liturgi ini. Terima kasih kami haturkan kepada para pegawai Pusat Pastoral Keuskupan Atambua dan Kepala rumah retreat Emaus Pastoral Center yang telah menyiapkan Aula Dominikus sebagai tempat pelaksanaan seminar tersebut. Terima kasih kami haturkan kepada Panitia yang terdiri dari para pegawai Pusat Pastoral Keuskupan Atambua dan para mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Atambua yang telah berperan serta aktif di sektor-sektor penting sebagai *master of ceremony* (pengarah acara), dirigen lagu Mars Keuskupan Atambua, notulis dan sekretariat, dokumentasi, konsumsi, transportasi dan perlengkapan, sehingga kegiatan seminar liturgi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Akhirnya berkat bantuan teknis dari tangan-tangan terampil Tim Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Atambua yang diketuai RD. Inocentius Nahak, kegiatan seminar liturgi secara daring melalui zoom dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar tanpa gangguan sinyal sejak awal hingga akhir. Tuhan memberkati Anda semua yang berkehendak baik.

Daftar Rujukan

- Benediktus XVI, Paus. (2007). Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* (Sakramen Cinta Kasih) tanggal 22 Februari 2007. Diterjemahkan oleh Ernest Mariyanto dari naskah bahasa Inggris. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, Paus. (2022). Surat Apostolik *Desiderio Desideravi* tanggal 29 Juni 2022. Diterjemahkan oleh Th. Eddy Susanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata tertib Sakramen. (1995). *De Liturgia Romana et Inculturatione* (Liturgi Romawi dan Inkulturasi) tanggal 25 Januari 1994. Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- (2004). *Redemptionis Sacramentum* (Sakramen Penebusan) tanggal 25 Maret 2004. Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- (2002). Pedoman Umum Misale Romawi. Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi KWI dari *Institutio Generalis Missalis*



Romani, yang di-*aprobatio* oleh Konferensi Waligereja Indonesia dalam sidang tanggal 23-26 April 2002. Ende: Nusa Indah.

Konsili Ekumenis Vatikan II. (1986). Instruksi tentang Musik di dalam Liturgi *Musicam Sacram* tanggal 5 Maret 1963. Jakarta: Komisi Liturgi Majelis Agung Waligereja Indonesia.

Metom, Philipus Benitius. (2018). Panduan Pastoral Musik Liturgi. Yogyakarta: Bajawa Press.

Paulus VI. Paus. (1993). Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Consilium* dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor.

Suryanugraha, C.H. (2016). Melagukan Liturgi dan Menyanyikan Misa. Yogyakarta: Kanisius.